WHITE OYSTER MUSHROOM BUSINESS DEVELOPMENT STRATEGY TO INCREASE COMMUNITY INCOME IN SRAGI VILLAGE COMMUNITY

Syamsul Arifin
Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi, Indonesia
e-mail: syamsularifin@yahoo.com
Achmad Wafa Muzaki
Universitas Jember
e-mail: Ahmadwafa807@gmail.com

Abstract

Growing white oyster mushrooms can be very profitable, both on a small and large scale. This is inseparable from the high demand and high selling value of white oyster mushrooms. This research method uses field research, which is research conducted on an event that happened. The research method to be used is the phenomenological method. The data sources of this study are primary data and secondary data. Field data collection techniques must be based on technical data, especially observations, interviews, and notes. Data analysis techniques go through three stages, namely data reduction, presentation, and verification. The results showed: 1). The cultivation of white oyster mushrooms in Sragi village can still develop well but is limited by the location or location of development. 2). The development of the white oyster mushroom production business is growing both at the domestic level and in farmer groups. 3). It must be updated to increase people's income, especially in terms of marketing. 4). Sell the harvest to business partners and then process it into snacks that are carefully packaged to be supplied to cafes and restaurants in Banyuwangi Regency. The factors that affect the development of white oyster mushroom productivity in increasing community income are technical factors, economic factors, social factors, sources of raw materials and production land, and human resources Minimalize limited use of technology, and business capital capacity.

Keywords: *Cultivation Business, White Oyster Mushroom, Community Income.*

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara agraris dan mayoritas penduduknya bekerja di bidang pertanian, hidup di lahan pertanian yang subur, memiliki kawasan hutan yang luas dan terkenal sebagai penghasil kayu dan produk kayu yang digunakan untuk industri. Namun, mayoritas petani dan penduduk Indonesia kurang berminat terhadap pemanfaatan limbah industri (Sumiarto, 2021). Misalnya pemanfaatan limbah industri penggergajian seringkali menimbulkan banyak permasalahan, antara lain gangguan kesehatan dan polusi. Salah satu cara untuk mengatasi

permasalahan tersebut adalah dengan memanfaatkan limbah industri, misalnya produk kayu yang dapat digunakan sebagai substrat atau penyangga jamur.

Jamur tiram putih *(pleurotus ostreatus)* merupakan jamur berkayu yang dapat dimakan, termasuk dalam kelompok *Basidiomycota* dan kelas *Homobasidiomycetes.* Dinamakan jamur tiram putih diberikan karena bentuk tutup jamurnya agak bulat, lonjong dan melengkung seperti cangkang tiram *(ostreatus),* sedangkan badan samping jamur yang berkembang disebut Pleurotus dan tergolong jamur saprofit yang tumbuh. di sana. kayu dan di alam, Pleurotus dapat hidup pada jaringan tanaman berkayu yang hidup atau mati (Achmad et al., 2011).

Jamur tiram putih memiliki kandungan gizi yang signifikan, yang berpotensi memberikan manfaat kesehatan bagi manusia. Jamur tiram putih memiliki rasa yang lezat dan diyakini memiliki sifat obat untuk berbagai penyakit, seperti penyakit hati, diabetes, anemia, serta memiliki sifat antiviral dan anti kanker. Selain itu, jamur tiram putih juga diketahui mampu menurunkan kadar kolesterol, meningkatkan sistem kekebalan tubuh terhadap serangan penyakit, seperti polio dan influenza, serta mengatasi masalah kekurangan gizi. Dalam konteks ini, jamur tiram putih juga diyakini memiliki potensi untuk mengurangi berat badan karena kandungan serat tinggi yang dimilikinya serta kemampuannya dalam meningkatkan fungsi pencernaan (Sunarmi & Cahyo, 2010: 76).

Petani jamur umumnya memanfaatkan substrat atau media tanam berupa serbuk gergaji kayu sengon dikarenakan kandungannya yang mengandung selulosa, hemiselulosa, dan lignin yang berperan dalam mempercepat pertumbuhan jamur. Kesulitan dalam memperoleh serbuk gergaji dan kenaikan harga dapat menyebabkan konsekuensi yang merugikan. Penurunan ini disebabkan oleh pengurangan dan pembatasan potensi hutan saat ini. Penggunaan serbuk gergaji juga dapat diterapkan dalam berbagai proses manufaktur, seperti produksi arang aktif, pembuatan briket arang, campuran untuk pembuatan batako, dan sebagainya. Diperlukan upaya untuk mengantisipasi hal tersebut dengan mencari substrat alternatif yang tersedia dan mudah didapatkan. Salah satu opsi yang dapat digunakan sebagai substitusi untuk serbuk gergaji kayu adalah berbagai jenis limbah organik (Hariadi et al., 2013).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh pakar jamur di Departemen Sains Kementrian Industri Thailand, beberapa zat yang terdapat dalam jamur tiram putih atau Oyster mushroom adalah protein (10,5-30,4%); karbohidrat 50,59%; serat 1,56%; lemak 0,17%; dan abu 1,14%. Dalam tambahan, jamur tiram putih segar memiliki kandungan nutrisi yang signifikan, yakni 45,65 kalori, 8,9 mg kalsium, 1,9 mg besi, dan 17,0 mg fosfor per setiap 100 gram. Dalam formulasi ini,

terdapat 0,15 mg Vitamin B1, 0,75 mg vitamin B2, dan 12,40 mg vitamin C yang dikandung (Sigit & Suharjo, 2007: 93).

Pengetahuan masyarakat Sragi tentang teknik pengembangan jamur tiram putih masih terbatas, meskipun mereka memiliki usaha pengembangan jamur tiram putih. Di wilayah daerah Desa Sragi, mayoritas penduduk atau masyarakat memiliki lahan pertanian yang luas dan potensial untuk dikembangkan. Namun, mereka menghadapi kendala dalam pengetahuan untuk mengembangkan budidaya jamur tiram putih. Sa'at ini, telah terdapat sejumlah warga Desa Sragi yang mulai terlibat dalam kegiatan tersebut, dengan mayoritas dari mereka mengembangkan usaha di lingkungan rumah mereka.

Strategi pengembangan untuk memasarkan usaha jamur tiram putih masih belum sesuai dengan trend zaman, dimana strategi pemasarannya masih melibatkan pengusaha jamur tiram putih secara langsung dengan pengepul yang kemudian akan memasarkan hasil panen ke beberapa pasar tradisional, terutama pasar pagi sentral Sragi. Dalam konteks kebutuhan pengembangan usaha, para ibu rumah tangga masih memerlukan pengetahuan yang lebih mendalam.

Masyarakat juga memerlukan panduan mengenai inisiasi usaha yang optimal, strategi, dan strategi pemasaran yang tepat guna untuk memperoleh keuntungan maksimal. Dalam konteks pengembangan lahan produktivitas jamur tiram putih, penting untuk menyoroti bahwa perhatian tidak hanya difokuskan pada strategi pemasaran semata. Secara khusus, perlu ditekankan bahwa rumah tangga masyarakat bukanlah satu-satunya entitas yang terkait dengan pembatasan lahan yang digunakan dalam kegiatan budidaya jamur tiram putih. Sebagian besar petani jamur tiram putih di Desa Sragi mengalami kurangnya pengetahuan mengenai pemanfaatan lahan perkebunan untuk kegiatan budidaya jamur tiram putih. Lahan yang tersedia dapat dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan produktivitas jamur tiram putih. Sebagian masyarakat Sragi memiliki lahan perkebunan yang berdekatan dengan wilayah tempat tinggal mereka.

Secara ekonomi, tujuan dari budidaya jamur tiram putih adalah untuk memperoleh tingkat penjualan yang maksimal melalui pengembangan budidaya secara alami, sehingga dapat mendapatkan keuntungan dari hasil penjualan tersebut. Jamur di daerah Sragi selama ini hanya menjadi komsumsi rumah tangga. Namun pada perkembangan berikutnya jamur tidak hanya menjadi komsumsi rumah tangga namun telah menjadi menu wajib bagi pengunjung kafe atau rumah makan yang berkembng di senatero Banyuwangi. Data dari Dinas Keperasi Kabupaten Banyuwangi mencatat untuk tahun 2024-20025 mencatat setidaknya ada 60.409 UMKM aktif Banyuwangi. Dari jumlah itu 20 persen dari UMKM bergerak dalam bidang restoran, kafe atau rumah makan. Itu artinya jika jamur tiram di Stragi

saat ini tidak hanya memenuhi rantai pasok komsumsi dalam wilyah Sragi itu sendiri. Namun, warga Bangkoran Sragi harus dapat menyediakan kebutuan jamur untuk komsumsi masyarkat Banyuwangi secara umum. Tingginya permintaan jamur tiram di Banyuwangi tidak mungkin dipenuhi sendiri oleh warga Bongkoran secara mandiri. Dibutuhakn strategi baru untuk bagaimana produksi budi daya jarum tiram Stragi bisa meningkat sehingga dapat mengatasi tingginya permintaan pasar.

Penanaman jamur tiram putih memiliki potensi keuntungan yang menarik baik dalam skala kecil maupun besar. Adanya permintaan yang tinggi dan nilai jual yang signifikan dari jamur tiram putih telah menyebabkan fenomena tersebut. Budidaya jamur tiram putih di Indonesia masih belum mencukupi permintaan konsumen setiap harinya. Bukti dari fenomena ini tergambar dari peningkatan permintaan jamur tiram putih yang terus meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023, terdapat kebutuhan jamur tiram putih untuk masyarakat di Kabupaten Banyuwangi sebanyak 200-250 kg per hari. Sementara itu, Kecamatan Songgon membutuhkan sebanyak 150-200 kg per hari, dan Desa Sragi sebanyak 100-150 kg per hari. Kebutuhan tersebut adalah semata-mata untuk memenuhi permintaan akan jamur tiram putih segar.

Sementara itu manfaat Jamur tiram putih juga luar biasa. Mislanya mempunyai kadar protein tinggi dengan asam amino yang lengkap dan mengandung Vitamin Bl, B2, dan beberapa gram mineral dari unsur-unsur Ca, P, Fe, Na, (Wati, 2000: 4). Manurut Redaksi Trubus, kandungan logam berat di jamur tiram putih juga masih jauh di bawah batas yang ditetapkan dalam undang-undang *Fruit Product Order and Prevention of Food Adulteration Act* tahun 1954. Oleh karena itu jamur tiram putih aman dikonsumsi setiap hari. Jamur tiram putih dapat disajikan sebagai sayuran yang bisa diolah menjadi “daging” dan sebagai sayur dalam bakso (Redaksi, 2010: 10).

Lebih lanjut Redaksi Trubus, menambahkan bahwa selain lezat, jamur tiram putih mempunyai manfaat sebagai obat beberapa penyakit. Jamur tiram putih dikenal masyarakat luas sebagai penurun kolesterol yang ampuh. Berdasarkan hasil penelitian, pleurotus mengandung 2,8 % lovastatin yang dapat menurunkan kolesterol. Selain itu, jamur tiram putih juga memiliki kandungan serat mulai 7,4% sampai 24,6% yang sangat baik bagi pencernaan (Redaksi, 2010: 11).

Paduan jamur tiram putih *yoghurt* sebagai makanan kesehatan sangat sesuai. *Yoghurt* terkenal sebagai probiotik, sementara jamur tiram putih sebagai antikolesterol. Jamur tiram putih yang digunakan dalam perpaduan ini dapat berupa bentuk potongan ataupun serbuk. Penambahan serbuk jamur tiram putih

mampu menaikkan kadar protein yoghurt menjadi 2,10 % dari sebelumnya 1,84 %, dan kandungan asam laktat menjadi 1,53 % dari sebelumnya 1,08 %. Di samping itu, juga mampu menurunkan kadar lemak yoghurt dari 7,73 % menjadi 4,40 % dan kadar keasaman (pH) dari 3,53 % menjadi 3,45 % (Redaksi, 2010: 12).

Peneliti *mycoremediation* menggunakan jamur tiram putih untuk mengembalikan atau mengurangi polutan pada tanah. Jamur itu menghasilkan enzim yang dapat memecah senyawa anorganik seperti minyak, racun, dan pestisida. Jamur kayu itu sangat efektif menurunkan kontaminasi pada lahan (Redaksi, 2010: 13).

Jamur yang ditanam pada serbuk limbah penggergajian akan merombak limbah tersebut menjadi suatu komoditas yang bermanfaat untuk mengurangi dampak negatif dari limbah serbuk tersebut dan juga dapat menjadi suatu bidang usaha bagi masyarakat. Hal tersebut dikarenakan karakteristik jamur kayu yang dimiliki jamur tiram putih sehingga mampu tumbuh di semua bahan yang mengandung selulosa (Meiganati, 2007: 45).

Budidaya jamur tiram putih, selain hasilnya memuaskan dilihat dari produktivitas dan peluang pasarnya, juga masih mempunyai nilai tambah dari baglognya. Baglog jamur tiram putih siap panen dapat dijual kepada petani untuk dibudidayakan, hal ini karena hal tersulit dan berisiko tinggi dalam usaha budidaya jamur tiram putih adalah dalam pembuatan (Wati, 2000: 22).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa terdapat potensi dalam budidaya kelompok usaha jamur Di Desa Sragi Kecamatan Songgon Banyuwangi. Budidaya jamur dapat dilakukan dengan mudah tanpa memerlukan lahan yang luas, namun memerlukan strategi yang jitu. Pasar jamur yang terbuka lebar sementara penjualan jamur tiram putih juga terbukti sangat mudah dilakukan, karena jamur tersebut diminati baik untuk keperluan masakan maupun camilan dengan harga yang relatif terjangkau. Sebagai contoh seperti apa yang dilakukan oleh kelompok Agro Tani Mas. Kelompok ini adalah salah satu kelompok budidaya jamur. Agro Tani masilnya mengaku terdapat beberapa permasalahan yang perlu diatasi. Di antaranya adalah tingkat pengetahuan yang masih rendah dalam budidaya jamur tiram putih untuk mencapai hasil maksimal, manajemen pemasaran yang kurang efektif dalam mendukung budidaya jamur, serta pemanfaatan limbah jamur tiram putih sebagai bahan baku pupuk organik.Dengan mempertimbangkan bahwa mayoritas penduduk Desa Sragi adalah petani, ketergantungan mereka terhadap hasil panen musiman sangatlah signifikan. Terkadang Penurunan harga hasil panen dapat menjadi tantangan serius bagi stabilitas ekonomi keluarga. Berdasarkan hal tersebut, praktek budidaya jamur dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan pendapatan masyarakat

setempat melalui pekerjaan atau usaha, terutama bagi ibu rumah tangga yang sebelumnya tidak memiliki kesempatan untuk bekerja.

Dari paparan di atas peneliti setidaknya dapat mengajukan rumusan masalah sebagai berikut : Pertama, Bagaimana strategi budi daya jamur tiram di Desa Sragi Kecamatan Songgon untuk meningkatkan penghasilan warga ? Kedua, Bagaimana Peluang dan Tantangan Pengembangan produksi jamur tiram putih di Desa Sragi, Kecamatan Songgon Banyuwangi ?

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini untuk meneliti kondisi objek yang alamiah (natural setting) dimana peneliti bertindak sebagai intrumen kunci. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah jenis pengumpulan data yang diperoleh langsung dari sumber asli, tanpa melalui perantara, oleh peneliti (Sugiono, 2009: 43). Data sekunder merujuk kepada data yang diperoleh secara tidak langsung melalui sumber seperti buku, jurnal, hasil penelitian, atau tulisan-tulisan yang memperkuat data primer. Teknik yang digunakan untuk memperoleh data di lapangan yang sesuai dengan data yang bersifat teknis meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi (Lexy, Meleong, 2010: 46). Menurut Sugiono, (2009: 300), teknik analisis data melibatkan proses pengumpulan data yang mengikuti konsep Miles dan Huberman. Proses ini terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Strategi Budidaya Jamur Tiram Putih Untuk Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Desa Sragi Kecamatan Songgon

Desa Sragi merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Songgon, Banyuwangi. Wilayah yang sebagian besar terdiri dari lahan pertanian dan perkebunan yang dimanfaatkan oleh mayoritas penduduknya untuk kegiatan pertanian dan berkebun. Hasil panen pertanian dan hortikultura dijual, sementara sebagian lagi dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga.

Secara umum, penduduk atau populasi Desa Sragi dapat diklasifikasikan sebagai bagian dari masyarakat modern, bukan masyarakat primitif. Hal ini dapat dikonfirmasi dengan fakta bahwa mayoritas masyarakat Desa Sragi telah mengadopsi perkembangan zaman dan teknologi, serta mampu berkomunikasi menggunakan bahasa asing yang umumnya terdengar di lingkungan masyarakat Bongkoran. Pemanfaatan teknologi telah meluas di kalangan masyarakat sebagai bagian integral dari keseharian, terutama pada usia dini. Telah terlihat bahwa anak-

anak diusia 4-5 tahun sudah familiar dengan perangkat teknologi canggih seperti ponsel pintar. Pendidikan di Desa Sragi telah mencapai standar yang sangat baik, karena tingkat pemahaman orang tua terhadap pendidikan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kesuksesan hidup mereka (Peneliti, 2024).

Pendidikan merupakan hak fundamental yang melekat pada setiap individu sebagai manusia dan sebagai warga negara, yang memungkinkan mereka untuk mengaktualisasikan potensi diri melalui pengalaman belajar. Setiap penduduk Indonesia berhak atas pendidikan yang berkualitas sesuai dengan minat dan potensi yang dimilikinya, tanpa ada diskriminasi berdasarkan status sosial, ekonomi, etnis, agama, jenis kelamin, dan lokasi geografis.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dipaparkan bahwa sistem pendidikan nasional harus memiliki kemampuan untuk memastikan kesempatan pendidikan yang merata, peningkatan mutu, serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan guna menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan di tingkat lokal, nasional, dan global. Oleh karena itu, diperlukan pembaharuan pendidikan yang direncanakan, diarahkan, dan dilakukan secara berkelanjutan (Budi & Sidemen, 2013: 64).

Budidaya jamur tiram putih di Desa Sragi memiliki potensi pengembangan yang cukup baik namun terbatas oleh keterbatasan tempat atau lokasi. Pengembangan usaha produktivitas jamur tiram putih dilakukan di lingkungan rumah maupun dalam kelompok Agro Tani Mas. Pemanfaatan lahan pertanian untuk pengembangan produktivitas jamur tiram putih memperlihatkan potensi yang besar, namun menghadapi hambatan dalam hal kurangnya pengetahuan dari pihak masyarakat yang terlibat dalam pengembangan usaha tersebut.

Dalam konteks pengembangan di lahan pertanian, kendala yang muncul dapat berupa perubahan cuaca yang drastis selama musim panas, yang dapat menyebabkan peningkatan suhu. Hal ini dapat menimbulkan kekhawatiran terhadap pengembangan jamur tiram putih, karena adanya perpindahan cuaca yang sulit untuk ditangani. Berhubung masa pertumbuhan tiram putih memerlukan suhu yang rendah. Dengan alasan faktor cuaca serta kemudahan perawatan tanpa memerlukan biaya dan tenaga ekstra, masyarakat Bongkoran mengembangkan usaha pertanian di rumah atau melalui kelompok Agro Tani Mas (Peneliti, 2024).

Tabel 1. Data Primer Pada Tahun 2021-2022

Bulan (2021-2022)	Jumlah Buglog	Jamur tiram putih Pasca Panen	Harga Jamur tiram putih Rata-rata
Feburuari	50 Buah	17 Kg	Rp. 10.000 x 17
Maret	50 Buah	17,5 Kg	Rp. 15.000 x 17
April	76 Buah	22 Kg	Rp. 12,500 x 22
Mei	70 Buah	22 Kg	Rp. 12,500 x 22
Juni	70 Buah	22,3 Kg	Rp. 11.000 x 22
Juli	70 Buah	22 Kg	Rp. 12.000 x 22
Agustus	70 Buah	23 Kg	Rp. 12.000 x 23
September	70 Buah	22 Kg	Rp. 13.000 x 22
Oktober	60 Buah	19 Kg	Rp. 13.000 x 19
November	60 Buah	19,5 Kg	Rp. 13.000 x 19
Desember	60 Buah	19 Kg	Rp. 13.000 x 19
Januari	60 Buah	19 Kg	Rp. 13.000 x 19
Februari	70 Buah	23 Kg	Rp. 13.000 x 23
Jumlah Pendapatan			**Rp. 3.282.000**

Sumber Data Masyarakat Pembudidaya Jamur Tiram Putih

Berdasarkan data tabel yang disajikan, dapat disimpulkan dari hasil studi yang dilakukan oleh Bapak Joko, seorang pengembang jamur tiram putih, bahwa produksi panen jamur setiap bulannya mengalami penurunan yang tidak signifikan terhadap pendapatan para pengembang jamur tiram putih. Penyebab utama adalah beragam faktor seperti fluktuasi cuaca dan perubahan musim, di samping keberadaan bibit yang tidak sehat atau mati yang menghambat produksi buah.

Yang mejadi catatan peneliti adalah warga Bongkoran, salah satu dudun yang adi di Desa Sragi. Saat ini, sebagian besar penduduk Bongkoran telah mulai memanfaatkan peluang ekonomi yang tersedia dengan mengembangkan berbagai jenis kegiatan UMKM termasuk bisnis makanan tradisional maupun modern, fashion, peralatan rumah tangga, serta budi daya jamur tiram putih. Hal itu bertujuan agar warga tidak semata mata tergantung dari penghasilan musiman sepeerti panan padi dan kopi. Seperti apa yang dituturkan oleh seorang warga Desa Sragi yang bernama Ahmadi. Saat bertatap muka dengan penelit Ahmadi bertutur tentang bagaiamana dirinya igin beralih profesi. Yang tadinya sebagai petani pengggarap dan beralih menjadi petani jarum tiram putih. Menurut Ahmadi saat ini masyarakat Bongkoran tidak ingin hanya mimiliki penghasilan tunggal yakni petani. Hal itu untuk meingkatkan penghasilan keluarga. Selain itu jarum tiram juga berfungsi ganda. Satu sisi sebagai tambahan pengjhasilan di sisi yang lain dapat

dikomsumsumsi mandiri . Dengan penghasilan tambahan dari jamur dia juga mengakui punya cita cita lebih tinggi untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi . '' Alhamdulillah ada tambahan penghasilan,'' (Ahamadi, Januari 2026).

Hal yang sama disampaikan Oleh Mahmudah, warga yang lain. Dia mengakui sejak kecil dirinya dan keluarganya hanya sebagai petani biasa. Jangankan untuk berpendidikan tinggi untuk hidup sehari hari saja susah. Artinya dalam hal ekonomi dirinya hanya berharap pada penghasilam tunggal yakni bertani. Kini seiring ada ajakan dari teman temannya melakukan budi daya jamur maka ekonominya lambat laun bisa terkerek. Dia mengakui jika pertanian adalah urat nadi kehidupan keluarganya yang telah diwariskan secara turun temurun. "Tapi jamur tiram putih saat ini bisa menambah penghasilan. Lumayan," (Mahmudah, Januari 2026).

Warga mengakui ada peran Mitra usaha dalam hal peningkatan penghasilan pebudidaya jamur tiram putih. Contohnya adalah melalui implementasi program pengembangan usaha jamur tiram putih di dalam kelompok. Program ini memberikan modal awal berupa 50 buah baglog kepada para anggota kelompok untuk memulai usaha mereka. Dalam kesepakatan antara perusahaan Metra yang diwakili oleh Metra dan masyarakat, hanya menggunakan perjanjian atau akad saling percaya, tanpa adanya dokumen tertulis. Ini menunjukkan adanya kerjasama antara kedua belah pihak tanpa perlu melakukan proses formal yang melibatkan dokumen tertulis. Kondisi ini berkontribusi pada terbentuknya hubungan yang terbuka antara masyarakat dan Mitra usaha.

Tabel 2. Data Primer Pada Tahun 2022-2023

Bulan (2022-2023)	**Jumlah Buglog**	**Jamur tiram putih Pasca Panen**	**Harga Jamur Tiram Rata-rata**
Agustus	50 Buah	17 Kg	Rp. 10.000 x 17
September	50 Buah	17 Kg	Rp. 10.000 x 17
Oktober	65 Buah	19 Kg	Rp. 13.000 x 19
November	65 Buah	19 Kg	Rp. 13.000 x 19
Desember	65 Buah	19 Kg	Rp. 13.000 x 19
Januari	70 Buah	29 Kg	Rp. 15.000 x 29
Feburuari	100 Buah	39 Kg	Rp. 12.500 x 39
Maret	100Buah	40 Kg	Rp. 12.500 x 40
April	100 Buah	40 Kg	Rp. 11.000 x 40
Mei	125 Buah	43 Kg	Rp. 12.000 x 43
Juni	125 Buah	43 Kg	Rp. 12.000 x 43
Juli	125 Buah	43 Kg	Rp. 13.000 x 43
Agustus	125Buah	43 Kg	Rp. 13.000 x 43

September	125 Buah	43 Kg	Rp. 13.000 x 43
Oktober	125Buah	43 Kg	Rp. 13.000 x 43
November	120 Buah	40 Kg	Rp. 13.000 x 40
Desember	120 Buah	40 Kg	Rp. 13.000 x 40
Januari	120 Buah	40 Kg	Rp. 13.000 x 40
Februari	120 Buah	40 Kg	Rp. 13.000 x 40
Jumlah Pendapatan			**Rp. 8.191.500**

Sumber Data Masyarakat Pembudidaya Jamur tiram putih

Berdasarkan hasil tabel yang disajikan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil panen jamur tiram putih yang dikembangkan oleh kelompok budi daya menunjukkan adanya penurunan setiap bulannya. Namun demikian, penurunan tersebut tidak begitu berpengaruh terhadap pendapatan para pengembang jamur tiram tersebut. Penyebab tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya perubahan cuaca yang fluktuatif akibat pergantian musim, keberadaan bibit yang busuk atau mati yang menghambat produksi buah, dan faktor-faktor lainnya.

Oleh karena itu, peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor ekonomi menjadi faktor utama yang mendorong sebagian masyarakat Bongkoran untuk meningkatkan produksi jamur tiram putih. Dahulu, penduduk Bongkoran kurang memiliki pengetahuan mengenai usaha ini, namun kehadiran usaha tersebut membawa dampak positif dalam mendukung kesejahteraan ekonomi keluarga mereka. Setelah itu, Mitra usaha turut memberikan modal awal kepada masyarakat yang berminat untuk mengembangkan usaha tersebut. Dengan tingkat pendidikan yang rendah dan kondisi ekonomi keluarga yang terbatas, ibu-ibu rumah tangga melakukan upaya untuk mengembangkan usaha guna meningkatkan pendapatan keluarga dan memenuhi kebutuhan sehari-hari.

2. Strategi Pengembangan Usaha Jamur Tiram Putih Menuju Pasar Regional

Dalam menjalankan sebuah usaha atau bisnis, strategi memainkan peran kunci dalam menentukan keberhasilannya. Tanpa strategi yang efektif, meskipun semua elemen seperti sumber daya manusia (SDM), sumber daya alam (SDA), modal, peluang, dan lain-lain terpenuhi, usaha tersebut tidak akan dapat mencapai kesuksesan secara otomatis. Dengan menerapkan strategi tertentu, seorang pengusaha dapat menetapkan tujuan akhir dari pencapaian yang diinginkan. Strategi bisnis untuk mengembangkan usaha jamur tiram putih meliputi berbagai pendekatan yang dapat digunakan guna meningkatkan kinerja dan kesuksesan usaha tersebut.

1. Strategi Pemasaran

Dalam upaya mencapai tujuan organisasi, istilah "strategi" telah umum diketahui berasal dari konteks militer dan sering kali dijelaskan sebagai "langkah

yang digunakan oleh para pemimpin militer untuk meraih kemenangan dalam pertempuran. " Saat ini, istilah tersebut telah diadopsi oleh berbagai jenis organisasi, namun konsep dasar yang terkandung dalam pengertian aslinya tetap dipertahankan dengan penyesuaian aplikasi sesuai dengan jenis organisasi yang menerapkannya. Sebenarnya, manajemen tingkat atas memang terlibat dalam suatu bentuk "pertempuran" tertentu dalam arti sebenarnya (David, 2017: 17).

Beberapa pandangan menyatakan bahwa strategi sering dikaitkan dengan istilah "taktik," yang secara etimologis dapat diartikan sebagai "menyangkut gerakan organisme dalam merespons stimulus eksternal" (Fox, 2004: 1019). Dalam konteks konseptual, strategi dapat diartikan sebagai paradigma bertindak yang berfungsi sebagai pedoman untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi dapat dikonseptualisasikan sebagai metode dan kekuatan yang digunakan untuk menghadapi tujuan tertentu dalam situasi yang spesifik dengan tujuan mencapai hasil yang optimal (Arifin, 2008: 39).

Menurut Daniel (2004), fungsi pemasaran atau tata niaga memiliki peran yang terlihat jelas dalam menyampaikan hasil pertanian dari produsen kepada konsumen dengan manfaat yang signifikan. Transportasi, penyimpanan, dan pengolahan merupakan tri fungsi pokok dari rantai pasokan hasil pertanian. Dalam konteks produksi pertanian, tata niaga memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan dan kemajuan pertanian. Tanpa adanya sistem tata niaga yang efektif, pertanian akan cenderung stagnan dan hanya mampu memenuhi kebutuhan konsumsi internal petani. Selain dari tiga fungsi utama yang disebutkan di atas, juga dapat ditambahkan fungsi keempat yang berkaitan dengan pembiayaan *(financing)* (Gabriel et al., 2004).

Biaya pemasaran bermula dengan pengambilan barang dari produsen dan proses distribusi komoditas pertanian, termasuk transportasi, pengolahan *(drying, reshaping),* pembayaran retribusi, pelabuhan dan kegiatan lainnya. Semakin jauh perjalanan dan semakin banyak perusahaan yang terlibat dalam distribusi, biaya pemasaran akan meningkat, dan selisih harga antara konsumen dan produsen juga akan bertambah besar (Sholehah, 2015: 15-16).

Dalam upaya pemasaran jamur tiram putih, para pembudidaya di Desa Sragi telah mengadopsi strategi promosi yang melibatkan mulut ke mulut serta jaringan petani dan pengepul. Menurut Ibu Mahmudah, seorang pembudidaya jamur tiram, pemasaran dilakukan dengan cara yang lebih efektif melalui promosi dari berbagai pihak. Salah satunya melalui media online. Jika di pasar lokal hargnay hanya Rp 8000 per kilo gram. Namun jika lewat onlin bergerak dikisaran Rp 10.000 per kilo gram. ''Alhamdulillah ada bedanya manual sama tidak,'' (Mahmudah, Januari 2026)

Aisyah warga yang lain juga menyampaikan hal yang sama. Menurutnya saat ini tidak mungkin penjual dilakukan dengan cara manual. Untuk merambah pasar yang lebih luas harus melalui media online. Dulu jika orang dapat informasi seputar jarum tiram putih hanya lewat orang per orang atau dari mulut ke mulut. Saat ini jangkaunnnya bisa lebih luas lagi. Dia bersyukur jamur tiram tidak hanya dikenal oleh warga Sragi semata tapi sudah merambah ke pasar yang lebih luas yakni provinsi dan nasional. Dia mengakui pengepul saat ini tidak perlu repot mencari dirinnya. Hanya kontak lewat onlin baik harga dan barang dapat ditransaksikan. Meski begitu dia mengakui tidak semua ibu-ibu tidak melek teknologi. " beberapa ibu rumah tangga yang sudah lanjut usia merasa kesulitan untuk menggunakan teknologi ini" (Aisyah, Januari 2026).

Dari hasil wawancara dengan Ibu Aisyah dapat disimpulkan bahwa teknologi adalah kebutuhan. Namun diakui ada tidak semua masyarakat yang bisa memanfaatkan teknologi. Selain itu Stategi pemasaran tidak dapat diajarkan secara otodidadak. Akan tetapi harus didampingi diarahkan dan dikawal. Pengetahuan mengenai strategi pemasaran yang cakap harus selalu dicoba dan tidak boleh menyerah. Sehingga hasil yang didapatkan bisa optimal. Hal lain disampaikan oleh Pak Joko, salah satu pengembang jamur tiram putih. Kata Pak Joko dahulu model pemasaran jamur sangat tradisional. Pembeli dan penjual harus bertemu dan bertatap muka. Namun, kini seiring perkembangan zaman model seperti itu sudah mulai ditinggalkan. Dia bersyukur jika saat ini dunia telah berubah. Pasar manual telah berganti dengan pasar moderen dalam bentuk online. "Kami bersyukur pada Tuhan hari ini dunia berkemajuan" (Pak Joko, Januari 2026).

Sementara itu hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu produsen jamur tiram putih memang pemasaran menjadi kunci utama. Strategi pemasaran yang dilakukan mitra usaha saat ini antara lain memperluas jaringan pasar dengan memasarkan produk yang ditawarkan, produk berupa hasil panen jamur tiram putih, hasil panen dijual kepada rekanan usaha lain untuk selanjutnya diolah menjadi makanan ringan dan dikemas. Dalam kemasan yang sudah siap dan dinilai layak kemudian dipasok ke kafe dan restoran di kabupaten Banyuwangi. Tidak hanya sampai situ saja, produksi produk baru berupa makanan ringan tentunya membutuhkan tenaga kerja dalam pengolahannya, namun mitra usaha juga membuka peluang kerja bagi mereka yang ingin berpartisipasi.

2. Ekpansi Pasar

Ekpansi pasar adalah keniscayaan. Selama ini jarum tiram putih Sragi baru sebetas pasar lokal dan menembus pasar regional. Padahal secara kualitas jamur Sragi punya cita rasa tinggi dan aroma yang sedap. Dari upaya pengembangan pemasaran, dengan tujuan mencapai pasar target perusahaan dan tujuan khusus

yang terkait dengan perencanaan pemasaran strategis. Sebelum produk selesai, manajemen harus memutuskan strategi pengiriman produk ke pasar.

Tanggung jawab dalam memasarkan produk ini meliputi perencanaan strategi distribusi dan manajemen distribusi fisik produk. Strategi distribusi melibatkan keputusan tentang bagaimana perusahaan akan mengirimkan produknya kepada konsumen atau pasar. Distribusi fisik mengacu pada proses seleksi dan pengiriman produk kepada konsumen. Ini melibatkan penentuan produk apa yang akan dipasarkan dan bagaimana cara terbaik untuk mengirimkannya kepada konsumen (Husnul, 2019: 35-36).

Penyusunan usaha jamur tiram putih di Desa Sragi setelah panen masih mengandalkan metode pemasaran yang sederhana. Pertama, hasil panen dikumpulkan di rumah salah satu pengepul di Desa Sragi. Kedua, produsen atau pengusaha jamur tiram putih dapat langsung menjual produknya kepada konsumen atau pembeli yang membeli langsung di rumah produsen atau di tempat masyarakat. Langkah ketiga ialah menjual produk kepada Mitra Usaha yang akan bertanggung jawab memasarkan produk setelah diolah menjadi makanan ringan. Pendistribusian dapat dilakukan dengan mudah dan saat ini banyak masyarakat maupun pengusaha yang memanfaatkan internet untuk memasarkan produk pertanian mereka (Ahmadi, May 15, 2024).

3. Tantangan Pengembangan Produktivitas Jamur Tiram Putih Dalam Peningkatan Pendapatan Masyarakat Bongkoran. Desa Sragi, Kecamatan Songgon

Masyarakat Dusun Bongkoran dulunya kebanyakan atau bisa dikatakan 80% berprofesi sebagai petani karena diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyangnya, dan Desa Sragi sebagian wilayahnya adalah lahan pertanian dan perkebunan. Yang dimana sebagian besar pendapatan masyarakatnya dari hasil panen lahan tersebut. Saat ini, sebagian masyarakat Sragi sudah mulai menjadi pengusaha dalam membudidayakan jamur tiram puti. adapun beberapa alasan yang dikemukakan oleh Bapak Joko dan Ibu Mahmudah pengembangan usaha jamur tiram putih:

a. Faktor teknis

Yang dimana dalam mengembangkan usaha jamur tiram putih tidak memerlukan keterampilan khusus, yang perlu petani lakukan hanya mengawasi secara rutin agar kelembapan buglog. Dan cara mengawasinya dengan penyemprotan air secara rutin setiap hari untuk menjaga agar suhu tetap lembab.

b. Faktor ekonomi

Dalam mengembangkn budidaya jamur tiram putih ini hanya memiliki umur yang pendek dalam artian hanya memerlukan waktu panen 4 minggu lebih atau

sekitar 1 bulan lebih jamur dapat di panen. Dalam memasarkan pula pengusaha atau pembudidaya jamur tiram putih sebagian besar hasil pasca panen di jual ke Mitra Usaha seperti perjanjian awal sebelum usaha ini didirikan oleh masyarakat dan Mitra Usaha, karena dana awal atau modal yang berupa baglog dari Mitra Usaha maka pasca panen sebagian di jual ke Mitra Usaha dan diolah berupa cemilan dan lain sebagainya. Dan pengusaha atau masyarakat yang membudidayan juga bisa menjual ke pengepul hasil panennya dan dipasarkan di pasar tradisional. Hal ini yang membuat kita tertarik dalam mengembangkan usaha jamur tiram putih ini.

c. Faktor sosial

Faktor ini yang membuat sebagian dari pengusaha yang ada di Sragi untuk menjadi pembudidaya adalah karena ikut-ikutan, karena melihat dan menyaksikan langsung beberapa tetangga ketika pasca panen dapat memberikan penghasilan walaupun tidak sebesar yang diharapkan namun dapat di syukuri

d. Faktor kekuatan bagian dari strategi internal potensi sumber daya alam

Desa Sragi dalam potensi sumber daya alam dalam Pertanian bisa dikatakan cukup memberikan keuntungan, tergantung dari hasil panen, dari lahan perkebunan sendiri bisa dikatakan menjanjiakan dulunya degan hasil panen dari buah pepaya yang melimpah dan memberikan keuntungan dan dapat menunjag kebutuhan keluarganya tetapi, saat ini lahan perkebunan kurang produktif dikarenakan masyarakat Sragi sudah tidak menggunakan lahanya sebaik mungkin seperti dulu.

Ibu-ibu rumah tangga yang menjadi pembudidaya jamur tiram putih di Desa Sragi adalah ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan, Mitra Usaha setempat kini memberikan solusi kepada Masyarakat Bongkoran yang ingin menjadi pengusaha atau pembudidaya jamur tiram putih tetapi tidak memiliki kemampuan serta pengetahuan dalam memngembangkan usaha jamur tiram putih, pihak mitra telah menjadi penanggung modal serta guru bagi masyarakat yang ingin menjadi Pengusaha Jumur tiram putih.

Mitra usaha setempat dengan masyarakat Sragi memberikan peluang khusunya ibu-ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan dan modal dalam mengusaha sudah bisa membuka budidaya jamur tiram putih di rumah walapun lahan tidak terlalu luas namun memberikan keutungan untuk membantu kebutuhan keluaganya. Fasilitas yang dimaksud adalah Mitra usaha selaku perwakilan memberikan fasilitas berupa buglog dan bibit jamur yang sudah siap di kembangkan oleh masyarakat. Bukti perjanjian tersebut tidak tertulis atau tidak berupan dokumen resmi, hanya saja dari hasil musyarawarah tersebut yang dijadikan dasar kerjasama kedua belah pihak.

Dengan bekerja antara Mitra Usaha setempat dan masyarakat memberikan buktinyata bahwa pihak Mitra usaha mendukung penuh kesejahteraan rakyat. Pengembangan basis ekonomi di pedesaan sudah semenjak lama dijalankan oleh Mitra usaha melalui berbagai program. Namun upaya itu belum membuahkan hasil yang memuaskan sebagaimana yang diinginkan bersama. Oleh karena itu Mitra usaha menerapkan pendekatan baru yang diharapkan mampu menstimulus dan menggerakan roda perekonomian di pedesaan, salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan mendorong gerak ekonomi masyarakat melalui kewirausahaan yang diwadahi dalam Mitra usaha yang dikembangkan oleh masyarakat Bongkoran (Ahmadi, May 15, 2024).

e. Ketersedian bahan baku dan lahan produksi

Pengebangan produktivitas jamur tiram putih bisa di kembangkan dilahan yang luas, seperti lahan perkebunan dilihat dari wilayah Desa Sragi sendiri sebagian besar wilyahnya adalah lahan perkebunan. namun, terkendala oleh perubahan cuaca serta pengetahuan masyarakat untuk membuat rumah pengembangan jamur. Untuk membuat rumah pengembangan jamur membutuhkan modal yang sangat besar sehingga memberikan beban yang lebih besar kepada masyarakat.

Seperti yang telah di jelaskan sebelumnya bahwa modal yang berupa buglog dan bibit tidak memililki dokumen yang perlu diisi secara formal, hanya saja dibagun sebuah kerpercayaan antara pemerintahn desa dan masyarakat atau saling percaya antara kedua belah pihak. Kemudian pengembangan jamur tiram putih yang ada di Dusun Bongkoran mengembankan atau lokasinya di rumah masing-masing masyarakat, untuk mengembangkan jamur tiram putih karena di dukung faktor cuaca yang sejuk. Dengan lokasi di rumah mempermudah masyarakat dalam mengawasi atau merawat jamur tersebut. Lokasi atau lahan yang digunakan untuk membuat lumbung jamur tiram putih di rumah yang terbuat dari bambu yang dipotog-potong membentuk rak. Karena dengan menggunakan bambu pengeluran sangat sedikit dan bambu mudah didapat. Kenapa di rumah untuk membuat kumbung karena masyarakat lain semua menggunakannya, karena pengalaman dari tetangga yang dijadikan patokan. *Alhamdulillah* sudah ada bantuan dari Mitra usaha untuk memberikan baglog jadi beserta bibit nantinya akan di bayar ketika pasca panen, kemudian adapun pelatihan bagaimana cara merawat serta mengembangkan usaha jamur tiram putih ini.

Dengan lahan yang terbatas membuat pengembangan jamur tiram putih di Desa Sragi sulit untuk dikembangkan, karena sampai saat ini baik masyarakat ataupun Mitra Usaha belum melakukan perluasan pengembangan atau Lumbung di area perkebunan, dikarenakan faktor cuaca karena budidaya jamur tiram putih membutuhkan cuaca yang lembab. Sedangkan di Wilayah Desa Sragi pada khsusnya

cuaca sangat panas kerena merupaka wilayah daratan yang rata bukan wilayah pengunungan. Adapun bahan produksi untuk membuat baglog.

Tabel 3. Biaya Produksi Jamur Tiram Untuk Pembuatan Baglog

NO	Keterangan	Jumlah	Harag Perbuah	Harga Total
1	Serbuk Kayu	30 Karung	Rp. 7.000	Rp. 210.00
2	Dedak	150 Kg	Rp. 2.000	Rp. 300.000
3	Kapur karang	3 Karung	Rp. 15.000	Rp. 45.000
4	Plastik	8 Ikat	Rp. 34.000	Rp. 272.000
5	Ring baglog	1.500 pcs	Rp. 100	Rp. 150.000
6	Gas LPG 3 Kg	3 Tabung	Rp. 18.000	Rp. 54.000
7	Bibit jamur tiram	100 Bungkus	Rp. 3.095	Rp. 309.500
8	Upah mencampur serbuk	30 Karung	Rp. 2.500	Rp. 75.000
9	Upah memasukkan bibit	1.500 pcs	Rp. 150	Rp. 225.000
10	Upah memasukkan nserbuk kayu dalam plastik	1.500 pcs	Rp. 150	Rp. 225.000
11	Ogkos kirim baglog			Rp. 300.000
Total Biaya				**Rp. 2.406.000**

Sumber Data Dari Mitra usaha Sragi

Dari tabel di atas memberikan gambaran biaya yang harus di kelurkan oleh pembudidaya jamur tiram putih harus mengelurkan biaya untuk membuat baglog, jika hal tersebut di lakukan sendiri. Namun pembuatan baglog saat ini di fasilitasi oleh Mitra Usaha yang dimana masyarakat yang ingin membudidayakan jamur tiram putih tinggal melapor kepada Mitra Usaha dan akan diberikan baglog sebanyak 50 buah bagi pembudidaya yang pemula

Dengan adanya pemberian baglog atau peminjaman modal awal oleh Mitra Usaha memberikan bantun kepada pembudidaya yang ada di Sragi, meringkan beban masyarakat yang ingin mengembangkan usahanya. Dengan lokasi yang minim karena menggunkan lokasi dibawa rumah yak membuat para pembudidaya jamur tiram merasa terbebani, dengan adanya lahan kambung yang sedikit memberikan efek pada pendpatan masyarakat untuk memabntu keperluan kelurganya (Peneliti, 2024).

f. faktor kelemahan bagian dari strategi internal

Segala sesuatu yang ada di muka bumi tentu memiliki kekurangan atau kelemahan tergantung bagaimana dan apa yang harus dilakukan agar kelemehan menjadi kekuatan dan keuntungan. Karena faktor kelemahan menjadi bagian dari sisi internal. Kelemahan pada proses pengembangan usaha jamur tiram menjadi kendala bagi pembudidaya jamur tiram. Tetapi, kelelmahan dapat diminimalisir

sebagai uapaya untuk mengembangkan budidaya jamur tiram di Desa Sragi sebagai berikut:

1) Sumber Daya Manusia Petani Jamur

Sumberdaya manusia merupakan hal paling pokok atau utama dalam mengembangkan bisnis dibandingkan dengan hal lainya seperti modal, teknologi ataupun uang. Karena manusia dapat mengendalikan hal lain seperti mengendalikan teknologi, secanggih apappun teknologi yang ada saat ini jika manusia tidak bisa atau kurang pengetahuan dalam menjalankan teknologi maka sama halnya teknologi itu tidak bermanfaat baginya. Begitupun dengan modal. Maka yang paling penting adalah Sumber Daya Manusia itu sendiri dalam mengembangkan bisnis atau penegembangan produktivitas jamur tiram yang ada di Desa Sragi.

Pendidikan dan peatihan merupakan upaya untuk pengembangan sumber daya manusia, rendahnya kualitas mutu dari sumber daya manusia dibidang pertanian, terbatasnya jumlah tenaga baik kuantitas maupun kulitasnya masih menjadi problematika dalam pertanian. Rata-rata usia tenaga penyuluh sudah memmasuki lebih dari 45 tahun serta tingkat penddikan formal menengah merupakan pendidikan yang ditempuh. Hal ini perlu menjadi perhatian khusus terutama pada Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi agar mendapat perhatian kalangan para akademisi. Sehingga nantinya terjadi kaderisasi pelaku utama dalam pertanian. Oleh sebab itu hal ini dapat menyebabkan kemampuan dalam menyerap informasi dan mengadopsi teknologi *relative* sangat terbatas (Rini & Amaliyah, 2019: 311-324).

Dalam pengembangan produktivitas jamur tiram putih yang ada di Desa Sragi sendiri dikembangkan oleh Ibu-ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjan yang bisa di katakan pengetahuan dalam memproduksi jamur masih bisa dikatakan minim. Kurangnya pengetahuan yang di miliki Ibu-ibu rumah tangga untuk mengembangkan usahanya membuat budidaya jamur tiram putih masih dikatakan dibawa rata-rata pengembanganya.

Namun, kendala yang terdapat di dalam Ibu-ibu pembudidaya jamur tiram putih memjadi motivasi bagi Mitra Usaha untuk menggerakkan roda perekonomian masyarakat melalui Mitra Usaha untuk memberikan ilmu pengetahuan serta pelatihan dalam membudidayakan jamur tiram putih.

Dari hasil obsevasi tersebut dijelaskan tidak adanya bukti tertulis taua dokumen secara resmi yang dibuat pemerintah dalam memberikan bantuan modal berupa buglog, hanya saja perjanjian awal yang dimana nantinya ketika pasca panen pembudidaya jamur tiram sebagian hasil panennya Bukan hanya dilihat dari bantuan pemerintah tetapi bagaimana sumber daya manusia (SDM) apakah sudah

siap ikut serta dalam hal ini. Modal utama dalam pembangunan yang tidak kalah pentingnya selain sumber daya manusia yang dilengkapai dengan keterampilan, adalah sumber daya alam dan teknologi. Kualitas sumber daya manusia di negara-negara sedang berkembang pada umumnya sangat rendah. Kualitas sumber daya manusia yang sangat rendah dapat dilihat dari tingkat produktivitas tenaga kerja (Suryana, 2000: 35).

Menurut Taliziduhu Ndraha dalam bukunya Pengembangan Sumber Daya Manusia, SDM atau *human resource* adalah penduduk yang siap, mau dan mampu memeberi sumbangan terhadap usaha pencapaian tujuan operasional. Istilah karyawan digunakan terhadap tenaga organik tingkta menegah *(White collar)* ke atas. Menurut UU RI No. 13 tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun kebutuhan masyarakat. Dalam pelaksanaan pembangunan nasional, tenaga kerja mempunyai peranan dan kedudukan yang sangat penting sebagai pelaku dan tujuan Nasional (Arifah, 2011: 32).

Dengan adanya bantuan modal awal dari Mitra Usaha dalam mengembangkan usaha jamur tiram putih memberikan kemudahan bagi masyarakat Sragi yang ingin mengembangkan budidaya jamur tiram putih. Dimasa yang sulit dengan adanya wabah ini tak membuat kelompok pengusaha memberikan bantuan kepada masyarakat, dengan melalui berbagai upaya bantuan baik dari sembako dan lainya hingga membantu para wirausaha yang ada di desa Srgai seperti usaha pengembangan budidaya jamur tiram putih.

2) Penggunaan Teknologi

Dimasa ini tekonologi menjadi senjata bagi pelaku usaha untuk meningkatkan daya saing untuk memasarkan segala produk yang ditawarkan. Dengan penggunkana teknologi memudahkan konsumen dan produsen untuk saling tawar menawar tanpa harus bertemu secara fisik. Dalam pasca panen pembudidaya jamur membutuhkan pemasaran yang baik dengan cara menggunkana teknologi, namun menjadi kendala adalah kurangnya pengetahuan sebagian ibu rumah tangga yang membudidayakan jamur tiram dalam memasrkan hasil panen melalui media sosial atau menggunakan teknologi. Kendala tersebut timbul dari beberapa faktor seperti umur yang sudah terbilang tua (lansia), kurangnya pengetahuan dalam mengoprasikan teknologi saat ini dan lainya.

Penggunaan teknologi atau pemasaran pasca panen lewat jaringan intenet *(online)* sudah digunakan sebgaian pembudidaya namun sebagian pula yang belum menggunakan, hal ini terjadi karena kurangnya penegetahauan yang memikirkan usia dalam belajar menggunkan teknologi sehingga terbatasnya kemampuan sumber daya pembudidaya jamur tiram putih.

3) Kemampuan Modal Usaha

Diawal pengembangan usaha jamur tiram putih yang ada di Dusun Bongkoran bermula ketika salah satu masyarakat yang ikut pelatihan pengembangan jamur tiram putih yang di laksanakan di Kabupaten Banyuwangi, ketiaa pelatihan usai masayarakat tersebut mengembangkan di rumahnya, dan menggunakan cara tradisonal dalam pembuatan *buglog* dan sebgainya diakarenakan terkendala oleh modal.

Dari situlah masayarakat Bongkoran memulai dari rumah-kerumah, namun awalnya banyak pula yang tak sanggup di karenakan modal yang minim. Mitra Usaha turun langsung melihat proses pembuatan dan lain sebagainya dan mendengar keluhan masyarakat tentang kurangnya modal dan pengetahuan dalam menegmbangkan usaha jamur tiram putih (Peneliti, 2024).

Dengan kewajiban dan tuntutan tanggung jawab serta peluang di depan mata membuat Mitra Usaha menjadikan pengembang usaha budidaya jamur tiram putih ini. Dengan memberikan bantuan modal berupa *buglog* dan mengadakan pelatihan pengembangan usaha budidaya jamur tiram putih, dengan adanya kerja sama antara Mitra Usaha dan masyarakat membuat usaha budidaya jamur putih ini dapat memebrikan efek positif serta mengurangi jumlah pengangguran.

D. Kesimpulan

Kondisi budidaya jamur tiram putih yang ada di Desa Sragi masih bisa dikembangkan dengan baik namun terbatas oleh tempat atau lokasi pengembanganya. Pengembangan usaha produktivitas jamur tiram putih dikembangkan di rumah maupun kelompok tani yang ada. Dan lahan pertanian yang bisa digunakan di daerah tersebut terbatas atau terkendala oleh cuaca karena daerah Sragi bisa termasuk daerah yang panas dan sulit untuk mengatur cuaca untuk menjadi lembab. Jadi masyarakat mengembangkan usaha tersebut di rumah masing-masing. Strategi pengembangan usaha jamur tiram putih dalam peningkatan pendapatan masyarakat yaitu: *Pertama,* strategi pemasaran yang dilakukan oleh pembudidaya jamur tiram putih di Desa Sragi masih terbilang tradisional atau ketinggalan zaman. *Kedua,* strategi pemasaran yang dilakukan pembudidaya jamur tiram putih masyarakat Sragi dari hasil panen pembudidaya jamur tiram putih di jual kepada Mitra Usaha kemudian dibuat dalam bentuk cemilan dan dikemas dengan kemasan yang sudah terbilang baik dan ditawarkan kepada Cafe dan Resto yang ada di kabupaten Banyuwangi. Faktor yang mempengaruhi pengembangan produktivitas jamur tiram putih dalam Peningkatan Pendapatan Masyarakat sebagai berikut: *Pertama,* faktor teknis, *Kedua,* faktor ekonomi, *Ketiga,* faktor social, *Keempat,* ketersedian bahan baku dan lahan

produksi, *Lima,* sumber Daya Manusia petani jamur tiram putih masih dibilang minim, *Keenam,* penggunaan teknologi masih dibalang gabtek, *Ketuju*, kemampuan modal usaha.

Daftar Rujukan

Achmad, I., Mugiono, S. P., Tias Arlianti, S. P., & Chotimatul Azmi, S. P. (2011). *Panduan Lengkap Jamur*. Penebar Swadaya Grup.

Ahmadi. (2024, May 15). *Wawancara dengan Ketua Mitra Usaha Sragi, di Dusun Bongkoran Desa Sragi Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi* [Personal communication].

Aisyah. (2024, May 15). *Wawancara dengan Pengembang Budidaya Jamur Tiram Putih, di Dusun Bongkoran Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi* [Personal communication].

Aji, D. (2010). *Metodologi Penelitian Muamalah*. Ponorogo: STAIN Po Press.

Arifah, T. (2011). Strategi Pengembangan Industri Kecil Jamur Tiram di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang. *Universitas Negeri Semarang*.

Arifin, M. (2008). Psikologi Suatu Pengantar. *Jakarta: PT. Bumi Aksara*.

Arifinal, C. (2012). *Membuat Media Jmaur Tiram*.

Budi, E. A., & Sidemen, I. G. (2013). Kendala-Kendala Yang Dihadapi Masyarakat Miskin Dalam Mengakses Pendidikan Formal. *Jurnal Sosiologi*, *15*(1), 63–71.

David, F. (2017). *Manajemen Strategis 2: Kasus (ed. 10)*. Penerbit Salemba.

Gabriel, E., Fagg, G. E., Bosilca, G., Angskun, T., Dongarra, J. J., Squyres, J. M., Sahay, V., Kambadur, P., Barrett, B., & Lumsdaine, A. (2004). Open MPI: Goals, concept, and design of a next generation MPI implementation. *European Parallel Virtual Machine/Message Passing Interface Users' Group Meeting*, 97–104.

Hariadi, N., Setyobudi, L., & Nihayati, E. (2013). Studi pertumbuhan dan hasil produksi jamur tiram putih (Pleorotus ostreatus) pada media tumbuh jerami padi dan serbuk gergaji. *Jurnal Produksi Tanaman*, *1*(1), 47–53.

Hasanah, U. (2021). *Strategi Pengembangan Produktivitas Jamur Tiram dalam Peningkatan Pendapatan Masyarakat Aluppang Berdasarkan Prinsip Ekonomi Islam* [PhD Thesis]. IAIN Parepare.

HUSNUL, A. (2019). *ANALISIS STRATEGI PEMASARAN JAMUR TIRAM DI UD. KENANGA KECAMATAN AMPENAN SELATAN KOTA MATARAM* [PhD Thesis]. Universitas_Muhammadiyah_Mataram.

Indonesia, D. P. N. (2002). *Kamus besar bahasa Indonesia*.

Joko. (2024, May 16). *Wawancara dengan Pembudidaya Jamur Tiram Putih di Dusun Bongkoran Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi* [Personal communication].

Lexy, Meleong, J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualikatif*. Remaja Rosada Karya.

Mahmudah. (2024, May 15). *Wawancara dengan Pembudidaya Jamur Tiram Putih, di Dusun Bongkoran Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi* [Personal communication].

Meiganati, K. B. (2007). *Analisis finansial dan kelembagaan usaha jamur tiram putih untuk pemanfaatan limbah industri penggergajian*.

Peneliti. (2024). *Hasil Observasi Peneliti pada Tanggal 15 Mei, Desa Sragi Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi*.

Pengkajian, P. (2014). Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta atas kerja sama dengan Bank Indonesia. *Ekonomi Islam*.

Redaksi, T. (2010). *Jamur Tiram Dua Alam; Dataran Rendah dan Dataran Tinggi*. Trubus.

Rini, A. D., & Amaliyah, A. (2019). Strategi Pengembangan Agribisnis Jamur Timur Wujud Penguatan Ekonomi Lokal. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, *3*(2), 311–324.

Sholehah, A. (2015). *Analisis Pemasaran Dan Strategi Pengembangan Jamur Tiram (Pleurotus Ostreatus) Di Kecamatan Silo Kabupaten Jember*.

Sigit, A. A., & Suharjo, S. (2007). Analisis Proses Degradasi Lahan dan Dampaknya Terhadap Produktifitas Lahan Pertanian di Kabupaten Klaten. *Forum Geografi*, *21*(2).

Sugiono. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif*. Alfabeta.

Sumitro. (2010). *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. CV Penerbit Diponegoro.

Sunarmi, Y. I., & Cahyo, S. (2010). Usaha Enam Jenis Jamur Sekala Rumah Tangga. *Penebar Swadaya. Bogor*, *120*.

Suryana, M. S. (2000). *Ekonomi Pembangunan: Problematika dan Pendekatan*.

Wati, R. (2000). *Analisis efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi dan titik impas jamur tiram putih (Pleurotus ostreoatus). Studi kasus usaha agribisnis supa tiram mandiri di Kebun Percobaan Cikabayan Faperta LPB, Darmaga, Bogor, Jawa Barat*.

Wulan. (2022, May 17). *Wawancara dengan Staf Mitra Usaha di Desa Sragi Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi* [Personal communication].